

BAB II

KONDISI MADINAH SEBELUM PERANG UHUD

A. Keadaan Politik

Setelah kaum Muslimin meraih kemenangan dalam perang Badar, maka timbul suatu kesan yang dalam bagi semua golongan di seluruh penjuru jazirah Arab. Dilihat darisegi perang tanding dan taktik perangnya, kemenangan tersebut membawa kewibawaan kaum Muslimin dan kekuatan serta kedudukan Nabi Muhammad saw menjadi lebih kuat. Bahkan Nabi Muhammad saw berhasil memersatukan umat yang berada dalam Madinah, bukan hanya golongan sendiri (Muhajirin), bahkan Nabi dan kaum Muslimin sudah membulatkan tekad dalam kaitannya dengan politik persatuan itu sebagai politik yang utuh untuk menghadapi tantangan hidup bermasyarakat. Sehingga dapat digambarkan seperti sebuah bangunan kokoh yang saling menguatkan satu samalain, seperti sabda beliau yang berbunyi :

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (رواه مسلم)¹

Artinya : Orang Mu'min terhadap orang Mu'min lainnya adalah laksana bangunan yang bangunan itu mempunyai bagian-bagian yang kuat menguatkan. (H.R. Muslim)

Dari keterangan Hadis tersebut di atas, ternyata bahwa ikatan yang ditegakkan oleh Rasulullah saw, pada saat itu adalah ikatan yang mampu memper

¹. Imam Muslim, Shahih Muslim, Isa Al-Babi Al-Halabi, Cairo, II, hal. 431.

satukan kaum muslimin di waktu yang bagaimanapun keadaannya, serta ikatan yang membutuhkan kerja sama dalam memperkokoh kedudukan dan kekuasaan di Madinah sehingga mampu membawa nama harum wibawa kota Madinah.

Dalam hal ini Haekal menjelaskan dalam bukunya "Sejarah Hidup Muhammad", bahwa : Sesudah peristiwa Badar, golongan Yahudi, orang-orang musyrikin, dan kaum munafiqin sudah merasakan sekali adanya kekuatan kaum muslimin yang bertambah. Mereka melihat bahwa orang asing ini yang datang ke tempat mereka kurang dari dua tahun yang lalu pergi hijrah dari Makkah, kini tambah besar kewibawaannya dan tambah kuat pula kedudukannya.²

Di samping itu untuk memperkuat posisi kedudukan Nabi Muhammad di Madinah, Rasulullah memperkirakan betapa hebatnya balasan yang dilancarkan oleh orang kafir Quraisy. Maka untuk menghadapi semua itu beliau merasa mendapat tugas utama. Hal ini terbukti dari penjelasan W. Montgomery Watt dalam bukunya "Muhammad Nabi dan Negarawan", beliau mengatakan : "Karena itu Muhammad dapat memperkirakan serangan balasan yang kuat dari orang-orang Makkah dan menjadi tugas utamanya dalam bulan - bulan berikutnya untuk mengatur keadaan di Madinah hingga ia mampu menangkis serangan balasan."³ Di antara tugas yang dihadapi Muhammad setelah pertempuran Badar yang paling penting adalah mengkonsolidasikan -

2. Muhammad Husein Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, Penerjemah Ali Audah, I, Tintamas, Jakarta, 1972, hal. 291

3. W. Montgomery Watt, Muhammad Nabi dan Negarawan, penerjemah Johan Efendi, Kuning Mas, Jakarta, 1984, hal. 129

kedudukannya di Madinah dan menghilangkan beberapa sumber kelemahan.⁴

Salah satu di antara tugas Nabi Muhammad saw dalam memantapkan kedudukan politiknya di Madinah yaitu menghilangkan beberapa sumber kelemahan. Cara untuk menghilangkan sumber kelemahan tersebut beliau mengosongkan kota Madinah dari golongan kaum Yahudi, seperti dijelaskan oleh Muhammad Husain Haekal :

Kekuasaan orang-orang Yahudi di Madinah menjadi lemah sekali setelah Banu Qainuqa' meninggalkan kota ini. Sebagian orang-orang Yahudi yang disebut-sebut dari Madinah ini, mereka tinggal di Khaibar dan di Ummul Qura. Hasil inilah yang menjadi tujuan Muhammad dengan mengosongkan mereka itu. Ini adalah suatu langkah politik yang sungguh cemerlang dalam memperlihatkan kebijaksanaan dan pandangan yang jauh itu. Ini juga merupakan suatu pendahuluan yang tidak bisa tidak akan mempunyai pengaruh politik yang kelak akan berjalan sesuai dengan garis yang telah ditentukan oleh Muhammad.⁵ Dengan diusirnya kaum Yahudi di Bani Qainuqa' maka menjadi aman dan tentramlah kota Madinah.

Akan tetapi keadaan aman dan tenteram ini hanya dirasakan oleh penduduk sekitar selama sebulan saja, setelah Bani Qainuqa' dikeluarkan dari kota itu. Bulan-bulan berikutnya, berganti kacau kembali hanya karena Abu Sufyan ingin balas dendam. Hal ini dijelaskan oleh Haekal :

4. Ibid, hal. 133

5. Muhammad Husain Haekal, Op.cit, hal. 297

"Keadaan aman dan tenteram ini telah dirasakan orang selama sebulan, dan seharusnya akan terus demikian selama beberapa bulan, kalau tidak karena Abu Sufyan yang sudah tidak tahan lagi tinggal lama-lama di Makkah, mendekam di bawah telapak-kehinaan kekalahannya di Badar, tanpa menanamkan-kembali dalam pikiran orang-orang Arab ini di seluruh semenanjung itu, bahwa Quraisy masih kuat, masih bersemangat dan masih mampu berperang dan bertempur."⁶⁾

Jelas bahwa kekalahan pada perang Badar bagi kaum kafir Quraisy Makkah merupakan bencana yang serius, wibawanya telah hilang, tokoh dan para pembe sar serta bangsawan banyak yang terbunuh, dan tak ra gu lagi bahkan kekalahan Badar tersebut telah menghi nakan bangsa Quraisy dan membuat mereka iri terhadap kaum muslimin dan khawatir terhadap kekuatan kaum muslimin. Sehingga orang-orang kafir Quraisy berpi kti dua kali lipat ingin mengadakan serangan dan menghancurkan Islam dan Muhammad beserta kaum musli min dari muka bumi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bah wa Rasulullah saw telah memperkirakan betapa hebat dan dahayatnya serangan balas dendam yang akan dilan carkan oleh orang-orang kafir Quraisy Makkah. Untuk mengadakan persiapan menghadapi bahaya itu, maka Mu hammad saw mengadakan konsolidasi kedudukan politik nya di Madinah, yaitu dengan mengurangi atau meng usir orang-orang munafiq dari Madinah dengan tujuan untuk memperkokoh kewibawaan beliau di mata masyara kat Madinah.

B. Keadaan ekonomi

Berawal dari kemenangan kaum muslimin pada pe

6. Ibid, hal. 298

rang Badar, maka hal ini akan membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi kaum Muslimin di Madinah. Sehingga keadaan ekonomi pada periode berikutnya menjadi mantap dan kuat, serta dapat mengangkat kewibawaan kaum Muslimin terutama pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi. Karena dari kemenangan pasukan kaum Muslimin di Badar itu pihak Muslimin merasa tenang dan damai sehingga mereka dengan leluasa mengembangkan perekonomiannya, misalnya : menanam kurma dan gandum. Di samping itu mereka juga banyak mendapat harta rampasan sebagai penunjang perekonomian orang-orang Muslimin yang berharga sekali. Seperti dikemukakan oleh Muhammad Husain Haekal bahwa, "Ini merupakan rampasan berharga sekali yang pertama sekali dikuasai kaum Muslimin".⁷

Disamping itu kaum Muslimin juga berhasil menguasai jalan lalu lintas perdagangan di bagian utara semenanjung Arabia dan tak ada kafilah yang dapat melintasi jalan itu, tanpa seizin kaum Muslimin yang akibatnya menimpa kaum kafir Qureisy Makkah dan porak porandalah perniagaannya, sedang penghidupan di Makkah pada saat itu bergantung pada perniagaan ke Syam di musim panas dan ke Habasyah di musim dingin. Sesuai dengan pendapat Muhammad Al-Gazali :

"Muhammad dan kawan-kawannya merintangi perniagaan kita. Kita tidak tau apa yang harus kita lakukan terhadap mereka, karena mereka tidak membiarkan daerah pantai ! Penduduk daerah pantai telah berdamai dengan mereka dan telah banyak memeluk Islam. Kita tidak tau jalan mana lagi yang dapat ditem-

lagi yang dapat ditempuh ! Kalau kita tetap tinggal di rumah, modal kita akan habis dimakan, sedang kehidupan kita di Makkah tergantung pada perniagaan kitake Syam di musim panas dan ke Habasyah di musim dingin.⁸

Kaum muslimin banyak mendapat harta rampasan dari orang - orang kafir Quraisy karena kekalahan - mereka, seperti : Onta, kuda dan perlengkapan perang seperti pedang, panah dan berbagai bahan makanan, pakaian telah menjadi harta jarahan bagi kaum muslimin.

Mengenai harta rampasan tersebut di atas dapat penulis uraikan sebagai di bawah ini. Antara lain H. Munawar Khalil menjelaskan bahwa : "Harta jarahan itu sebanyak 10 ekor kuda, 150 ekor unta, bermacam-macam alat, berbagai macam pakaian, beberapa macam bahan makanan dan senjata tajam seperti pedang, panah dan lain sebagainya."⁹

Lain dari pada itu, kemenangan kaum muslimin di perang Badar mendapatkan beberapa orang tawanan perang dan para tawanan perang ini dimerdekakan setelah membayar uang tebusannya. "Namun dari tawanan yang mampu baca tulis diharuskan mengajar 10 orang-buta huruf sebagai penebusnya. Besar uang tebusan itu rata-rata bagi setiap orang yang mampu 4000 dirham, dan yang tidak mampu serendah-rendahnya 1000 dirham."¹⁰

8. Muhammad Al Gazali, Fiqhus Sirah, Menghayati Nilai-Nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah saw, Penerjemah Abu Laila & Muhammad Tahir, PT. AL Ma'arif, Bandung, 1985, hal. 419

9. Munawar Khalil, Kelengkapan Tarikh Nabi - Muhammad saw, Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hal.267

10. Ibid, hal. 279

Sebagai contoh Abu Aziz bin Umair ditebus oleh ibunya dengan 4.000 dirham.

Sedang dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan, untuk tebusan tersebut rata-rata sebesar 40 uqiyah emas dan untuk 'Abbas paman Nabi sebesar 100 uqiyah emas karena ditambah kemenakannya 'uqail bin Abi Talib dan Naufal bin Al Haris dan untuk ukuran 40 uqiyah ini kurang lebih 2 kg emas.¹¹

Lagi di antara harta rampasan yang dapat menambah perbendaharaan ekonomi kaum muslimin adalah hasil rampasan dari pertempuran kecil-kecilan baik dengan orang kafir Quraisy maupun terhadap kaum Yahudi yang berada di Madinah.

Misalnya, dalam perang Sawiq, pasukan muslimin yang dipimpin Nabi Muhammad saw, berhasil memulung beberapa kantong bahan makanan yang dibawa oleh pasukan Abu Sufyan yang dibuang ketika mereka dikejar pasukan muslimin. Muhammad Al Gazali menyebutkan bahwa "Dalam perjalanan mengejar kaum musyrikin Makkah itu kaum muslimin menemukan beberapa kantong yang dibuang oleh Abu Sufyan dan rombongannya."¹²

Ketika tentara kaum muslimin mengepung kaum Yahudi Bani Qainuqa' di Madinah lantaran mereka sudah berani melanggar perjanjian damai dengan Muhammad saw, bahkan mereka sampai mengumumkan untuk berpelempang, maka dari pengepungan yang berhasil mengusir Bani Qainuqa' keluar dari Madinah, kaum muslimin mendapat keuntungan yang sangat banyak sekali, baik be

11. Hanka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Tafsir Al Azhar, Juz IV, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1983, hal. 119

12. Muhammad Al Gazali, Loc.cit.

rupa senjata perang, rumah dan tanah milik mereka. Dalam hal ini H. Munawar Khalil menyatakan bahwa "waktu itu oleh Nabi lalu diputuskan, bahwa kaum Yahudi Bani Qainuqa' tidak diperangi, tetapi di usir dari qabilahnya dan harta bendanya tidak boleh dibawa. Adapun yang boleh dibawa ialah anak-anak dan istri-istrinya, lain tidak."¹³ Maka oleh kaum muslimin, dirampaslah semua harta benda itu dan diserahkan kepada Nabi saw, untuk dibagi menurut ketentuan yang ada.

Kemudian Rasulullah saw menugaskan, pasukan tentara muslimin yang dikepalai oleh sahabat Zaid bin Harisah sebanyak 100 orang dengan berkendaraan unta untuk menghadang angkatan perdagangan Quraisy dari Makkah menuju Irak, yang membawa perdagangan emesdan perak seharga 100.000 dirham. Dalam hal ini pasukan Zaid berhasil menyergap dan sekaligus merampas perdagangan orang kafir Quraisy, seperti diungkapkan oleh H. Munawar Khalil dalam bukunya, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. :

Pasukan tentara muslimin berangkat dari Madinah dan terus menuju ke suatu dusun Qardah namanya (nama suatu sungai di jajahan Najd) dan ketika tentara muslimin sampai di dusun ini, kebetulan sekali angkatan perdagangan Quraisy sedang sampai di sini juga. Oleh sebab itu lalu dikejar oleh tentara muslimin, dan akhirnya angkatan perdagangan mereka dapat ditangkap. Adapun orang-orangnya dapat melarikan diri, kecuali si Furat (petunjuk jalan) yang dapat ditangkap. Oleh sebab itu, angkatan perdagangan dan semua untanya serta si Furat lalu dihalau ke Madinah oleh tentara muslimin. Dan sampai di Madinah semua harta dan perdagangan serta untanya lalu dibagi dan dijarah oleh kaum muslimin, dan dibagi rata oleh Nabi saw. Harta tadi

13. H. Munawar Khalil, Op.cit, hal. 307

sebesar 100.000 dirham, dan sesudah 20.000 diambil Nabi sebagai bagian beliau, kemudian yang 80.000 - dirham dibagikan rata kepada kaum muslimin semua nya, sebagaimana hukum Tuhan juga.¹⁴

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil ke simpulan bahwa setelah perang Badar selesai dan kemenangan diraih oleh kaum muslimin, maka posisi ekonomi kaum muslimin di Madinah semakin mantap karena dapat menguasai semua jalur-jalur perdagangan, mendapatkan ganimah, di samping itu juga mendapat tebusan dari para tawanan perang yang banyak jumlahnya dan inilah yang memperkuat ekonomi umat Islam saat itu.

Bagaimana hubungannya dengan ekonomi kaum kafir Quraisy Makkah. Apakah mereka itu tinggal diam dalam negeri mereka, atau menerima kenyataan yang ada akibat dari kekalahan mereka di Badar kemudian memberikan mantapan dan kekayaan bagi kaum muslimin di Madinah begitu saja. Maka dalam hal ini Husain Haekel mengatakan bahwa :

Sebaliknya, kabilah-kabilah yang berdekatan dengan Madinah mulai melihat apa yang akan mengancam nasib mereka dengan adanya kekuatan Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu. Demikian juga adanya perimbangan kekuatan ini dengan kekuatan Quraisy di Makkah, suatu perimbangan yang akibat-akibatnya sangat mereka takutkan. Soalnya ialah karena jalan pantai ke Syam adalah satu-satunya jalan rata yang sudah dikenal. Perdagangan Makkah melalui jalan ini dalam arti ekonomi membawa keuntungan yang berarti juga bagi kabilah-kabilah itu. Antara Muhammad dengan kabilah-kabilah yang ada di perbatasan pantai itu sudah ada perjanjian. Tetapi jalan ini sekarang terancam dan perjalanan musim panas pun terancam bahaya pula, yang mungkin kelak Quraisy akan terpaksa meninggalkan perbatasan pantai ini. Apa pula nasib yang akan menimpa kabilah-kabilah ini -

14. Ibid, hal. 319

apabila perdagangan Quraiys nanti jadi terputus ?
 Bagaimana orang dapat membayangkan mereka akan dapat menanggung kesulitan hidup di atas daerah yang alamnya memang begitu sulit dan tandus ? Jadi sudah sepatutnya mereka memikirkan nasib mereka itu serta apa pula akibat yang mungkin akan menimpa karena situasi yang belum Muhammad serta sahabat-sahabatnya itu hijrah ke Madinah, sebab sebelum kemenangan kaum muslimin di Badar kehidupan kabilah-kabilah itu belum pernah mengalami ancaman seperti yang mereka bayangkan sekarang. Peristiwa perang Badar itu telah menimbulkan rasa takut dalam hati kabilah-kabilah itu. Apakah mereka barang kali iri hati terhadap Madinah lalu akan menyerang kaum muslimin atau apa apa yang harus mereka lakukan? ¹⁵

C. Keadaan sosial

Dalam hal yang berhubungan dengan sosial, kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar meletakkan kedudukan sosial masyarakat menjadi terhormat. Maka dari itu Nabi saw. dengan mudah dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan agama Islam. Dalam hal ini sebagai contoh adalah hal waris-mewarisi, yang semula saudara angkat dimasukkan kedalam urutan ahli waris, kemudian dihapuskan hak waris bagi saudara angkat dan dikembalikan lagi bagi anggota keluarga dan kerabat. Hal ini dapat dilihat dalam buku Fiqhus Sirah Muhammad Al Ghazali menjelaskan bahwa : " beberapa waktu lamanya lebih mengutamakan ikatan persaudaraan dari pada ikatan kekeluargaan, khususnya mengenai hak waris, sehingga turunlah firman Allah sesudah perang Badar yang menghapus hak waris bagi saudara angkat di kembalikannya kepada anggota keluarga dan kaum kerabat. ¹⁶

¹⁵. Muhammad Husai Haekal, Op.cit, hal. 299.

¹⁶. Muhammad Al-Gazali, Op. cit, hal. 311.

Misalnya ketika kaum muhajirin baru saja hijrah bersama-sama Nabi saw ke Madinah, maka orang-orang muhajirin banyak menerima bantuan dari kaum Ansor baik bahan makanan maupun tempat tinggal, bahkan kaum muhajirin dapat mewarisi hak milik kaum Ansor. Seperti terlihat pada ungkapan sebagai berikut : "Ketika Nabi Muhammad saw hijrah, demikian pula sahabat-sahabatnya, Nabi Muhammad mempersaudarakan kaum muhajirin dan Ansor. Dan dikatakan - persaudaraan inipun oleh Nabi dijadikannya sebab untuk pusaka-mempusakai antara mereka."¹⁷ Itu semua adalah suatu jalan untuk mempererat rasa tali persaudaraan antara dua golongan tersebut. Di samping itu sebagian mereka menjadi wali dari sebagian yang lainnya, yaitu bahwa di antara muhajirin dan Ansor itu adalah wali-mewali, tolong-menolong, bantu-membantu, sokong-menyokong.¹⁸ Akan tetapi sehabis perang Badar semua hak waris kaum muhajirin dicabut, dengan alasan : "sesudah perang Badar, ketika kaum muhajirin tidak begitu membutuhkan lagi."¹⁹

Hal tersebut di atas sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat Al Anfal ayat 75 yang berbunyi :

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الأنفال ٧٥)

Artinya : Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kera-

17. Depag RI, Ilmu Fiqh, Cet. II, Jld. III, Jakarta, 1986, hal. 12

18. Muhammad Husain Haekal, Op.cit, Juz X, - hal. 65

19. Majid Ali Khan, Muhammad saw Rasul Terakhir, Fathul Uman, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 93

bat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya -
Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁰

Islam adalah agama yang menghormati hak-hak manusia, sehingga umatnya sangat disegani orang-orang di luar agama Islam, karena sudah dikenal sama-sama bahwa mereka mempunyai akhlak mulia dan berbudhi luhur serta banyak bertoleransi. Dapat kita lihat ketika Nabi menawan orang-orang kafir Quraisy pada perang Badar, beliau sangat menghormati dan belas kasihan terhadap tawanan. Mereka diperlakukan sebagaimana layaknya, tidak boleh disiksa dan tidak boleh disakiti. Dengan demikian Nabi berwasiat kepada para sahabatnya untuk tetap berlaku baik terhadap tawanan. Di antara beberapa orang Quraisy yang menjadi tawanan pada perang Badar adalah paman beliau, Abbas bin Abdul Mutallib, keponakannya Akil bin Abi Talib dan menantunya dari suami Zainab, Abul 'Ash.

Maka dari itu Nabi tidak membedakan cara melayani para tawanan perang tersebut, baik tawanan itu ada hubungan famili ataupun orang lain. Seperti yang tercantum dalam buku riwayat Hidup Rasulullah saw sebagai berikut : "Seluruh tawanan itu dalam pandangan Islam harus diperlakukan sama tidak pakai membedakan antara keluarga terdekat maupun orang lain."²¹

20. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, hal. 274

21. Abul Hasan Ali Al-Hasani An Nadwy, Riwayat Hidup Rasulullah saw, Bey Arifin (penerj.) PT Eina Ilmu, Cet. II, Surabaya, 1989, hal. 209

Dengan banyaknya orang-orang Makkah yang masuk Islam, maka sedikit demi sedikit ajaran Islam mulai dikembangkan lagi masuk ke Makkah, untuk menangkai dan menghapuskan akhlaq Jahiliyah. Orang Arab memandang bahwa kekuatanlah yang menjadi dustur, dan kekuatan itu pulalah yang menjadi penuntun. Dihormati - dan dimuliakannya kekuatan itu. Ia tunduk pada kekuatan itu dan dipaksakannya orang lain tunduk kepadanya. Ia dapat menyerang orang lain yang sedang berjalan bersama-sama istri dan atau saudaranya. Apabila ia dapat mengalahkan orang itu, dirampaslah harta dan keluarganya.²²

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa setelah perang Badar selesai dan kemenangan diraih kaum muslimin, maka posisi sosial kaum muslimin di Madinah menjadi mantap, sehingga terciptalah suatu kerukunan antar sesama umat yang akhirnya terjadilah kehidupan sosial yang banyak memperhatikan nasib sesama manusia, terutama terhadap tawanan perang. Mereka diperlakukan sebaik-baiknya - sampai terbukanya pintu hati mereka untuk masuk Islam.

Berbeda dengan orang-orang kafir Qurasisy Makkah. Mereka masih banyak dipengaruhi oleh adat Jahiliyah yang tidak mengenal perikemanusiaan. Mereka banyak yang merampas, merampok, memaksakan hak orang lain yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

22. Ahmad Syalabi, Masyarakat Islam, Muehtar - Yahya, CV. Ahmad Nabhan, Yogyakarta, 1975, hal. 21

D. Kedadaan agama

Kemenangan kaum muslimin pada perang Badar, adalah sangat berkesan dan berpengaruh amat menda lam terhadap jiwa kaum muslimin baik yang berkaitan dengan bidang politik, ekonomi, sosial maupun agama.

Di sini, masalah yang berkaitan dengan agama sangat tampak sekali bagi kaum muslimin setelah perang Badar. Mereka semakin kuat aqidahnya terhadap agama yang mereka peluk, baik yang berkaitan dengan keimanan, kesabaran dan keuletan dalam berjuang untuk menegakkan agama Islam dan mempertahankan syariat Islam dalam menghapuskan kezaliman dan mele nyapkan kebatilan.

Setelah Nabi mendapatkan kemenangan di Badar beliau segera kembali ke Madinah. Sebelum Nabi sam pai di Madinah, beliau mengutus dua orang sahabat, salah satu dari utusan itu adalah Abdullah bin Rawah hah untuk memberi kabar gembira kaum muslimin Madi nah atas kemenangan yang dicapai pasukan muslimin- di medan Badar. Dengan kemenangan di Badar itu mem buat banyak orang Madinah masuk Islam. Kegembiraan itu tidak hanya dirasakan oleh orang Madinah saja, akan tetapi perasaan kaum muslimin yang bersembunyi di Makkah dipenuhi oleh kegembiraan makin bertambah iman mereka.²³

Kuatnya iman karena didorong oleh rasa perca ya diri para pejuang yang menggelora dalam hati. Me reka diilhami semangat sabilillah dalam mencari rida Allah sekalipun banyak hambatan dan rintangan

²³. Abul Hasan Ali Al-Hasani An Nadwy, Opit, hal. 208

yang menghadang di depan mereka sekalipun harus mengorbankan nyawa. Mereka bertambah semangat dalam-mengorbankan apa saja yang ia miliki, bahkan mereka banyak mendambakan untuk mati syahid di jalan Allah, karena itu adalah suatu kebahagiaan yang tiada tara. Firman Allah surat Al Anfal ayat 74 berbunyi :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَلُوا بِرَأْسِ يَاسِينِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (الأنفال ٧٤)

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia.²⁴

Di samping itu setelah kaum muslimin mendapat kemenangan yang gilang gemilang dalam perang Badar tersebut, da'wah Nabi Muhammad saw bertambah mendapat kemajuan pesat dan masyarakat Islam kelihatan bertambah kuat. Nabi pada saat itu pula telah mengeluarkan perintah dengan tegas bahwa, "tiap tiap orang yang bertempat tinggal di kota Madinah-dan sekitarnya harus menetapkan pendiriannya di dalam urusan agama yang dipeluknya, maka di kala itu lah kaum Abdullah bin Ubay bertambah sempit dadanya."²⁵

24. Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 273

25. Munawar Khalil, Op.cit, hal. 294

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa agama Islam berkembang pesat di Madinah dan masyarakat simpati terhadap ajaran Islam, sehingga agama Islam menjadi agama negara. Yang demikian ini bisa terjadi karena kokohnya kerangka landasan yang ditancapkan umat Islam berupa sabar dan taqwa kepada Tuhan Allah sehingga mendapat kemenangan dalam perang Badar. Dapat dikatakan demikian sebab perang Badar "yang kemudian telah memberikan tempat yang stabil - kepada umat Islam di seluruh tanah Arab, yang merupakan suatu pendahuluan lahirnya persatuan seluruh semenanjung di bawah naungan Islam."²⁶ Dan semua orang yang tinggal di kota Madinah dan sekitarnya di haruskan menetapkan pendiriannya dalam urusan agama yang dipeluknya. Dengan kemajuan dan kestabilan dawah Islam, maka timbullah orang munafiq seperti Abdullah bin Ubay dengan kaum pengikutnya yang masih mencintai kepadanya sebanyak 300 orang itu bersikap menunggu dan mencari kesempatan yang terluang baginya untuk melenyapkan pengaruh Nabi Muhammad saw dan menyebarkan benih kebencian terhadap seruan beliau.²⁷

Kemudian mereka (orang-orang munafiq) merencanakan kejahatannya terhadap Nabi dan agama Islam, mereka terpaksa harus tunduk di bawah pengaruh Muhammad dan agamanya, tetapi nanti di belakang hari jika ada kesempatan baik, rahasia Muhammad dan kekuatan agamanya akan dijual kepada orang Yahudi yang sudah lebih dahulu bertempat tinggal di Madinah, atau jika perlu akan dijual juga kepada orang Arab yakni kaum musyrikin yang ada di Makkah dan sekitarnya.

26. Muhammad Husain Haekal, Op.cit, hal. 274

27. Munawar Khalil, Op.cit, hal. 293

Sebaliknya, keadaan kaum kafir Quraisy Makkah yang menderita kekalahan, mereka menjadi hina dina - di hadapan masyarakatnya, lebih-lebih dilihat dengan kacamata Islam. Mereka tetap menolak kebenaran Islam dan dakwah Rasulullah saw, karena kekufurannya, ber keras hati dan mempertahankan agama berhala serta te tap tidak mau beriman kepada Allah dan tidak percaya atas kerasulan Muhammad saw, meskipun mereka tahu bahwa nabi Muhammad saw seorang pemimpin yang benar dan jujur dapat dipercaya. Bangsawan-bangsawan kafir Quraisy merasa lebih terhormat dan tetap memperta - hankan agama nenek moyang mereka, bahkan mereka sema kin beringas memusuhi Nabi saw dan agama yang dibawa nya, seperti Abu Sufyan yang kemudian bersumpah, "ti dak akan membasahi rambutnya dengan air karena junub sebelum berhasil menyerang Muhammad saw."²⁸

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan - bahwa setelah kaum muslimin berhasil menarik keme nangan di Badar, berarti juga memperlancar berkem - bang luasnya syiar-syiar ibadah. Dengan demikian ter ciptalah suasana yang harmonis di antara sahabatnya. Demikian juga telah bangkit suatu pembangunan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Misalnya, dibangunnya masjid dan sekaligus untuk membangunkan kembali syiar-syiar agama. Selanjutnya- timbulah di antara mereka orang-orang kaya, yang ke kayaan mereka ada pula yang kembali kepada fakir miskin, di mana diwajibkanlah zakat pada harta benda mereka itu untuk mereka yang melarat-melarat.

28. Muhammad Al-Gazaly, Op.cit. hal. 418

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa kemenangan Badar bagi kaum muslimin merupakan - pembuka jalan dakwah Islam, menambah kuatnya aqidah kaum muslimin serta subur dan mantapnya iman mereka atas pendiriannya dalam berjuang menegakkan agama Allah dengan dijiwai semangat sabilillah dalam mencari rida Allah dengan jaminan surga, di samping itu pengikut Nabi bertambah banyak, baik di Makkah ataupun di Madinah. Sedangkan orang-orang kafir Quraisy Makkah mulai resah dan gelisah sejak kemenangan kaum muslimin di Badar. Karena mereka khawatir tergusurnya agama berhala yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka, sehingga memaksa mereka - untuk bertahan mati-matian setelah perang Badar. Di samping itu kekalahan orang kafir Quraisy menjadi kan tuhan-tuhan sesembahan mereka terhina.

Perang Badar disebut juga perang "Al Furqan"²⁹ yaitu bertemunya antara dua pasukan yang membawa ke benaran dari satu pihak dan kebatilan di lain pihak, seperti firman Allah swt dalam surat Al Anfal ayat 41 yang berbunyi :

ان كنتم امنتم بالله وما انزلنا على عبدنا يوم الفرقان
يوم التقى الجمعان والله على كل شيء قدير. (الأنفال ٤١)

Artinya : ... Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.³⁰

29. Abul Hasan Ali Al Hasany An Nadwy, Op.cit., hal. 193

30. Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 267

Dalam uraian di atas jelaslah bahwa setelah kaum muslimin meraih kemenangan dalam perang sebelumnya, kedudukan, kekuatan dan kewibawaan kaum muslimin bertambah kuat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun agama. Yaitu dapat menguasai Madinah, berhasil menguasai jalur perdagangan ke Syam dan Habasyah, dan kedudukan sosialnya terhormat serta dakwah agama bertambah pesat, maka prestise kaum kafir Quraisy semakin terhina dan mereka semakin ganas dan beringas ingin membalas dendam atas kekalahannya di medan Badar. Bahkan banyak pembesar dan tokoh mereka mulai siap - siap memporak-porandakan kaum muslimin serta menghancurkan Islam dari muka bumi. Lebih - lebih setelah Islam menentukan kiblatnya yaitu dari Baitul Maqdis ke Ka'bah al Mukarromah, maka "mereka merasa putus asa. Kekecewaan itu lebih keras mendorong mereka memusuhi Islam, dan lebih getol berusaha menghancurkannya."³¹

31. Muhammad Al-Gazaly, Op.cit, hal. 422